

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banjarmasin adalah kota yang sering dikenal sebagai *Kota Seribu Sungai*. Hal tersebut dikarenakan kota ini dikelilingi oleh sungai yang membentang di sepanjang aliran sungai Martapura dan sungai-sungai kecil lainnya serta berada di tepian sungai Barito yang berbatasan dengan muara perairan laut Jawa.<sup>1</sup> Di sisi lain, sejak tahun 2013 kota ini juga telah berkomitmen untuk menjadi *Kota Inklusi*.<sup>2</sup> Hal ini ditandai dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Kemudian pada tahun 2018, pemerintah Kota Banjarmasin juga meluncurkan sebuah *Road Map Kota Inklusi*, yaitu *Road Map Banjarmasin Kota Inklusi: Menuju Kota Ramah Disabilitas*.<sup>3</sup>

Dalam mewujudkan kota ramah disabilitas, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama. Pembangunan infrastruktur yang ramah disabilitas, seperti trotoar, komplek perumahan, sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas sangatlah penting.<sup>4</sup> Selain itu, masyarakat

---

<sup>1</sup>Website Berita Banjarmasin, “Profil Kota Banjarmasin,” dalam <https://berita.banjarماسinkota.go.id/pages/profil-kota>, diakses pada 20 Juli 2022.

<sup>2</sup>Nina Asterina dan Hasanatun Nisa Thamrin, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Jakarta: Unesco, 2019), 7.

<sup>3</sup>Sukarli, “Kepemimpinan H Ibnu Sina, Banjarmasin Jadi Kota Ramah Disabilitas,” dalam <https://kalsel.antaranews.com/berita/218680/kepemimpinan-h-ibnu-sina-banjarmasin-jadi-kota-ramah-disabilitas>, diakses pada 03 Juli 2022.

<sup>4</sup>Kantor Perwakilan Unesco, *Instrumen Penilaian Kota Inklusi: Versi 2* (Jakarta: Unesco, 2017), 17–18.

juga harus memperhatikan bagaimana relasi antar warga dalam sebuah kota ramah disabilitas.

Sikap saling menghargai, *non*-diskriminasi dan mengedepankan kesetaraan serta keadilan bagi semua warga kota tanpa kecuali merupakan sikap-sikap utama yang harus dimiliki penghuni kota.<sup>5</sup> Namun realitasnya sikap-sikap tersebut masih belum sepenuhnya tertanam pada semua warga kota atau masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat masih mendapat perlakuan diskriminatif, terutama bagi penyandang disabilitas, dan terlebih lagi kepada penyandang disabilitas daksa. Perlakuan tidak adil, masih kerap terlihat dalam relasi sosial dimasyarakat.

Penyandang disabilitas daksa adalah salah satu dari penyandang disabilitas lainnya yang mengalami berbagai keterbatasan fisik dan mental. Istilah disabilitas sendiri berasal dari kata “*different ability*” yang berarti seseorang dengan kemampuan yang berbeda, dan “*daksa*” berarti tubuh. Secara etimologi, disabilitas daksa ialah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena kerusakan maupun gangguan pada tulang dan otot sehingga mengalami penurunan kemampuan melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu.<sup>6</sup> Suparno dan kawan-kawan menyatakan bahwa keberadaan disabilitas daksa belum sepenuhnya diterima di masyarakat. Bahkan tidak jarang disabilitas daksa tersebut akan mendapat ejekan dan gunjingan karena

---

<sup>5</sup>Kantor Perwakilan Unesco, *Instrumen Penilaian Kota Inklusi: Versi 2*, 24.

<sup>6</sup>Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling* (Yayasan Kita Menulis, 2020), 102–103.

disabilitas daksa dipandang sebagai sosok yang tidak mampu melakukan sesuatu yang berarti dan tidak berdaya.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan terhadap tiga subjek penyandang disabilitas daksa yang tergabung dalam PPDI Kota Banjarmasin.

*Subjek pertama memaparkan “ada ja pang yang menyambat-nyambati”. Subjek kedua memaparkan “oh macam-macam, ulun kada... kada... kada tapi ditemeni orang”. subjek ketiga memaparkan “kalau hinaan dan ejekan, yang namanya orang belum tau kan wajar. Tapi berangsur-angsur waktu demi waktu, yang paling sering mengejek tukan kebiasaan anak-anak”.*

*(subjek pertama memaparkan “ada saja orang yang mengolok-olok”. Subjek kedua memaparkan “macam-macam, saya jarang ditemani orang”. Subjek ketiga memaparkan “kalau hinaan dan ejekan, yang namanya orang belum tahu kan wajar. Tapi berangsur-angsur, waktu demi waktu, yang paling sering mengejek itu kan kebiasaan anak-anak”).<sup>8</sup>*

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga subjek sama-sama pernah mendapatkan ejekan mengenai kondisi fisik mereka dan dihindari oleh teman.

Perlakuan negatif dari lingkungan dapat menyebabkan mereka menjadi tidak percaya diri dan merasa tidak berguna serta ragu-ragu, dan memiliki keinginan yang sedikit untuk bersaing dengan orang lain. Penyandang disabilitas daksa juga tentunya akan merasa bahwa dirinya berbeda dengan individu lain yang bukan disabilitas daksa. Keterbatasan dan pandangan terhadap disabilitas daksa tersebut membuat mereka juga merasa sulit menerima keadaan dirinya.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati tahun 2022 tentang

---

<sup>7</sup>Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling*, 102.

<sup>8</sup>A, K, dan M, Anggota PPDI, “Wawancara,” 02 Juni 2022.

<sup>9</sup>Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 65.

“Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa Di Banjarmasin”. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa mayoritas tingkat penerimaan diri penyandang tunadaksa berada pada kategori rendah, dan hal ini disebabkan oleh tingginya *social comparison* pada diri mereka.<sup>10</sup>

Menurut Hurlock, penerimaan diri ialah kemampuan serta keinginan seseorang untuk hidup dengan semua karakteristik yang ada pada dirinya. Seseorang yang dapat menerima dirinya dapat diartikan sebagai sosok yang tidak bermasalah terhadap dirinya sendiri serta tidak mempunyai beban perasaan kepada diri sendiri, sehingga orang tersebut lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Semua hal yang ada pada dirinya dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut mempunyai keinginan untuk terus menikmati kehidupan. Perubahan apapun yang terjadi pada dirinya akan diterima dengan senang hati dan lapang dada.<sup>11</sup>

Sejalan dengan pendapat dari Hurlock, Berger menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu penilaian diri individu yang tidak terpengaruh oleh lingkungan eksternal, menjalani hidup dengan penuh keyakinan, bertanggung jawab, dapat menerima segala kritik dan saran secara objektif, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap diri sendiri setara dengan orang lain, tidak merasa ditolak oleh orang lain, tidak menganggap dirinya

---

<sup>10</sup>Hikmawati, “Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa Di Banjarmasin” (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022), 94.

<sup>11</sup>Fitrie Uraningsari dan M Asa, “Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia,” *Persona* Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5, No. 1, Januari 2016, 20–21.

berbeda dari orang lain, dan tidak malu maupun rendah diri.<sup>12</sup> Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa individu yang mempunyai penerimaan diri maka ia akan dapat menerima apapun yang ada pada dirinya termasuk kelebihan ataupun kekurangan dirinya. Ia akan merasa segala yang ada dalam dirinya merupakan sesuatu yang bagus dan ia tidak menganggap bahwa dirinya berbeda (dalam arti negatif) dari orang lain sehingga harus malu dan merasakan rendah dari orang lain.

Menurut Sheerer, faktor-faktor yang dapat menghambat dalam penerimaan diri diantaranya ialah sikap lingkungan masyarakat yang kurang menyenangkan dan kurang terbuka, terdapat hambatan dalam lingkungan, mempunyai hambatan emosional yang berat dan selalu memiliki pikiran yang negatif terhadap masa depan.<sup>13</sup>

Adapun sikap individu yang kurang menerima diri, menurut Frieda Mangunsong diantaranya adalah menyalahkan diri sendiri, kecewa, khawatir, berdiam diri karena depresi dan membenci diri sendiri. Dampaknya mereka akan murung, melamun, menyendiri, malu dan putus asa.<sup>14</sup> Hal itu sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Ketua Dewan Pertimbangan HWDI Kota Banjarmasin.

---

<sup>12</sup>Haiyun Nisa dan Muharrami Yulia Sari, "Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Vol.4, No. 1, 2020, 16.

<sup>13</sup>Muchamad Choirudin, "Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa", dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 12, No. 1, 2015, 11.

<sup>14</sup>Jeanet Yener Hingkua, "Dinamika Self-Esteem Pada Mahasiswa Penyandang Tuna Daksa Di Universitas X Surabaya", dalam *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, 2020, 7.

*Narasumber memaparkan “oh ada tu yang kada mau keluar, tapi kan kami rajin lo misalnya kami mendata ada misalnya orang tuanya lo yang menyembunyikan lo misal o anu jah kada mau anu ada pa garang kesini?. Ada jua misalnya orang tua yang kada papa lo, anaknya yang sopan supan lo, ada jua kada kada mau ditemui. Bisa jua ada jua keituh”. (Narasumber mengatakan “oh ada yang tidak mau keluar, tapi kami sering misalnya kami mendata ada orang tuanya yang menyembunyikan, misal katanya tidak mau, ada apa kesini?. Ada juga orang tua yang tidak apa-apa, anaknya yang malu, ada juga tidak mau ditemui. Bisa juga seperti itu”).<sup>15</sup>*

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa saat melakukan pendataan mengenai jumlah penyandang disabilitas, terkadang ada orang tua yang seolah-olah ingin menutupi fakta bahwa anaknya merupakan penyandang disabilitas. Namun ada juga sebagian orang tua yang tidak menutup-nutupi kondisi anaknya, tetapi mereka sendiri yang merasa malu dengan kondisinya.

Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Susanto tahun 2019 mengenai “Hubungan Kebersyukuran dengan Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Di Bantul”, dapat disimpulkan bahwa variabel kebersyukuran memiliki hubungan yang positif dengan variabel penerimaan diri. Artinya, semakin tinggi kebersyukuran, maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada subjek dan begitupun sebaliknya.<sup>16</sup> Menurut Emmons dan McCullough, kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi yang akan berkembang menjadi suatu sikap kebiasaan, kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang dalam bereaksi terhadap sesuatu situasi. Emmons juga mengatakan bahwa

---

<sup>15</sup>M, Ketua Dewan Pertimbangan HWDI, Wawancara, 31 Mei 2022.

<sup>16</sup>Agus Susanto, “Hubungan Kebersyukuran dengan Penerimaan Diri Pada Penyandang Tuna Daksa Di Bantul” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 51.

kebersyukuran dapat membuat perasaan menjadi nyaman dan dapat meningkatkan motivasi.<sup>17</sup>

Kebersyukuran atau *gratitude* menurut Park, Peterson dan Seligman merupakan kondisi individu yang sadar dan berterima kasih atas segala hal baik yang telah terjadi. Individu juga dituntut untuk bisa mengekspresikan maupun mengungkapkan rasa terima kasih tersebut. Sedangkan menurut Wood, kebersyukuran merupakan bentuk ciri pribadi yang berfikir positif dan mempresentasikan hidup yang lebih positif. Selanjutnya, *gratitude* juga diartikan sebagai bentuk perasaan yang dialami oleh individu ketika menerima suatu kebaikan atau keuntungan dari seorang penderma.<sup>18</sup>

Dalam Islam, kebersyukuran merupakan perasaan terima kasih kepada Allah SWT. Orang-orang yang pandai bersyukur merupakan orang-orang yang selalu berterima kasih atas semua yang ia peroleh. Allah SWT berjanji bahwa orang-orang yang bersyukur, maka nikmatnya akan dilipat gandakan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ibrahim/14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

---

<sup>17</sup>Andris Noya, *Melawan Stigma* (Penerbit Adab, 2022), 85.

<sup>18</sup>Handrix Chris Haryanto and Fatchiah E Kertamuda, "Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan," *Insight Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 18, No. 2, Agustus 2016, 110.

Tafsir ayat tersebut menjelaskan mengenai janji Allah SWT untuk hambanya bahwa barang siapa yang bersyukur maka akan bertambah nikmatnya. Dan siapa yang mengingkari nikmat tersebut, maka akan diambil kembali nikmatnya serta akan diberikan siksaan atas pengingkaran tersebut.<sup>19</sup>

Selanjutnya, dalam kitab *al-Hikam* karangan imam Ibnu Athaillah, ayat tersebut memiliki tafsir, “siapa yang tidak bersyukur atas nikmat Allah SWT, sama artinya dengan mengusahakan agar nikmat itu hilang. Sedangkan siapa yang bersyukur atas nikmat Allah SWT, berarti ia telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat”.<sup>20</sup>

Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa kebersyukuran merupakan sebuah penerimaan penuh suka cita dan senang dari hamba-Nya terhadap segala limpahan nikmat hidup yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>21</sup> Kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sudah sepatutnya memiliki rasa bersyukur karena atas kekuasaan-Nya lah kita semua ada dan terlahir ke dunia melalui orang tua kita.

Kebersyukuran dalam Islam terdiri dari tiga hal, yakni bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan perbuatan.<sup>22</sup> Pertama, bersyukur menggunakan hati merupakan kepuasan batin yang dirasakan karena anugerah dari Allah SWT. Kedua, bersyukur menggunakan lisan ialah mengakui

---

<sup>19</sup>Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Puataka Imam Asy-Syafi'i, 2017), 66.

<sup>20</sup>Haris Priyatna, *2 Syarat Utama Bahagia Dunia Akhirat: Mengamalkan Sabar dan Syukur* (Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2016), 92-93.

<sup>21</sup>Farid Rusdiyanto, *Konsep Syukur dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental Menurut AlGhazali* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2015), 10.

<sup>22</sup>Ila Nurlaila Hidayat and Witrin Gamayanti, “Dengki, Bersyukur Dan Kualitas Hidup Orang Yang Mengalami Psikosomatik,” *Psymphathic Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 1, 2020, 81.

segala anugerah dari Allah SWT. serta memuji-Nya melalui ucapan. Al-Qur'an mengajarkan pujian tersebut disampaikan dengan kalimat "*Alhamdulillah*". Ketiga, bersyukur dengan perbuatan ialah dengan memanfaatkan segala anugerah yang diperoleh sesuai dengan penganugerahannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, hal tersebut membuat peneliti menjadi penasaran mengenai kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada disabilitas daksa. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Kontribusi Kebersyukuran terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kota Banjarmasin".

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kebersyukuran pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin?
3. Apakah ada kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kebersyukuran pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan Psikologi Islam, Psikologi Klinis, Psikologi Sosial mengenai kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada disabilitas daksa di Banjarmasin, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, dengan diadakannya penelitian, peneliti diharapkan lebih bisa memahami mengenai kebersyukuran, penerimaan diri dan penyandang disabilitas daksa.

- b. Bagi Subjek, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai kontribusi keberyukuran terhadap penerimaan diri kepada penyandang disabilitas daksa sehingga dapat memanfaatkannya untuk pengembangan diri.
- c. Bagi PPDI, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi PPDI untuk membantu meningkatkan penerimaan diri para anggotanya.
- d. Bagi Dinas Sosial, SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), DPRD, dan Pemerintah Kota Banjarmasin, penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memahami tingkat kebersyukuran, tingkat penerimaan diri, dan kontribusi dari kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa. Serta dapat menjadi basis dalam pembuatan kebijakan (program dan anggaran) yang berpihak kepada kelompok rentan dalam pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas agar mereka lebih tangguh dan berdaya.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Kountur adalah suatu definisi dengan tujuan untuk menjelaskan suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur.<sup>23</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Maryam B. Gainau, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 23.

## 1. Disabilitas Daksa

Disabilitas daksa menurut Somantri adalah individu yang mengalami kelainan atau kecacatan pada anggota tubuh yang disebabkan oleh disfungsi otot tulang dan persendian, sehingga menimbulkan hambatan atau kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.<sup>24</sup> Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengalami disabilitas daksa (bawaan, penyakit, dan kecelakaan)
- b. Berusia di atas 18 tahun
- c. Terdaftar sebagai anggota PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Daksa Indonesia)
- d. Bersedia menjadi subjek

## 2. Penerimaan Diri

Menurut Sheerer, penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kekurangan, memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dan menjalani hidup dengan baik.<sup>25</sup>

Adapun aspek-aspek dari penerimaan diri menurut Sheerer adalah:

- a. Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah. Ini berarti individu tersebut merasa percaya diri dan dapat memusatkan perhatiannya pada keberhasilan akan kemampuannya menyelesaikan masalah.

---

<sup>24</sup>Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja*, 63–64.

<sup>25</sup>Billy Tambunan dan Berta Esti Ari Prasetya, "Mindfulness Dan Penerimaan Diri Pada Anggota Komunitas Jogja Mindfulness Weekend", dalam *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol.16, no. 01, 2022, 3–4.

- b. Individu memiliki sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya daripada didasari oleh tekanan-tekanan dari luar dirinya. Individu tersebut lebih memiliki orientasi keluar dari dirinya sehingga ia mampu untuk dapat bersosialisasi dan membantu sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- c. Individu mampu menganggap dirinya berharga dan memiliki derajat yang sama dengan orang lain. Individu memiliki keyakinan bahwa ia berarti atau berguna bagi orang lain serta tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang mana masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- d. Individu berani bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Hal ini berarti individu tersebut memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang muncul akibat perilakunya.
- e. Individu menerima celaan bahkan pujian secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran ataupun kritikan dari orang lain untuk dapat membuat kepribadiannya menjadi lebih baik lagi.
- f. Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan keterbatasan yang ia miliki.
- g. Individu tidak merasa dirinya abnormal atau akan mendapat penolakan dari orang lain. Individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dari orang lain, sehingga ia mampu

menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa dirinya akan ditolak oleh orang lain.<sup>26</sup>

Penerimaan diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana seorang penyandang disabilitas daksa dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya serta dapat mengakui kelebihan yang dimilikinya.

### 3. Kebersyukuran

Menurut Al-Ghazali, kebersyukuran adalah menyadari bahwa hanya Allah SWT. yang dapat memberikan kenikmatan. Kemudian jika kita menyadari hal itu, maka muncullah rasa senang kepada Allah SWT sehingga mendorong kita dalam memperbanyak amal.<sup>27</sup> Kebersyukuran menurut Imam Al-Ghazali tersusun dari tiga aspek, yaitu:

- a. Ilmu Ilmu adalah mengetahui dan menyadari siapa yang memberikan kenikmatan. Manusia mengetahui bahwa kenikmatan-kenikmatan itu dari Allah SWT dan perantara-perantara itu dijadikan pihak-Nya. Ia mengetahui bahwa setiap yang ada di alam ini dan semua kenikmatan itu dari Rabb Yang Maha Ahad saja.
- b. Hal ihwal adalah keadaan dimana seseorang merasa senang dan gembira bukan hanya terhadap nikmat yang telah didapatkan tetapi juga terhadap Pemberi Nikmat tersebut.

---

<sup>26</sup>Elizabeth T Sheerer, "An Analysis Of The Relationship Between Acceptance Of And Respect For Self And Acceptance Of And Respect For Others In Ten Counseling Cases", dalam *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 13, No. 3, 1949, 170–71.

<sup>27</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Terj. Irwan Kurniawan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 332.

- c. Amal, melaksanakan perbuatan sebagai bentuk dari kegembiraan kepada Sang Pemberi kenikmatan dan menggunakan kenikmatan-kenikmatan itu untuk tebih dekat serta mencintai Sang Pemberi nikmat.<sup>28</sup> Amal perbuatan disebabkan dari mengenal yang memberi kenikmatan dan berhubungan dengan kalbu, lisan serta anggota badan.<sup>29</sup>

Kebersyukuran yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana seorang penyandang disabilitas daksa bersyukur terhadap kenikmatan yang telah ia terima. Ia mengetahui darimana nikmat itu berasal, merasakan kegembiraan terhadap hal tersebut dan mengaktualisasikannya dengan ibadah di jalan Allah SWT.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian menggunakan variabel kebersyukuran dan penerimaan diri telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun, penelitian tersebut tentunya masih memiliki perbedaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa sumber penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Diana dengan judul “Kebersyukuran Pada Mahasiswa Disabilitas Daksa (Studi Kasus Pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin)”, skripsi UIN Antasari Banjarmasin 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran

---

<sup>28</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar dan Syukur*, (Republika, 2013), 66.

<sup>29</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin 8: Sabar dan Syukur*, 72–73.

kebersyukuran pada mahasiswa disabilitas daksa di UIN Antasari Banjarmasin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan memakai metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi non-partisipan, dan wawancara semi-terstruktur. Subjeknya yaitu dua orang mahasiswa disabilitas daksa yang berinisial S dan M. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek mengatakan bahwa mereka menyakinkan nikmat itu dalam hati, menerima keadaan mereka dan mengucapkan *alhamdulillah* serta subjek memuji dan berterimakasih kepada Allah. Subjek sama-sama mempunyai orang-orang yang selalu membuat mereka bersyukur atas apa yang mereka jalani. Sedangkan faktor kebersyukuran mahasiswa disabilitas daksa adalah subjek sama-sama menilai baik kehidupan dan bersyukur masih dapat hidup. Subjek percaya diri dan meyakinkan diri mereka dapat bergaul dengan masyarakat luas dengan keadaan yang dialami. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel kebersyukuran dan subjek penelitian yaitu disabilitas daksa. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu kebersyukuran dan menggunakan metode studi kasus. Sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan peneliti memiliki dua variabel, yaitu kebersyukuran, dan penerimaan diri dan menggunakan metode kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Febriani dengan judul “Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa”, dalam Jurnal Ilmiah Psikologi: Psikoborneo, Vol 6, No 1, hal. 150-157, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada remaja difabel pasca kecelakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek berjumlah 3 orang, dipilih dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi fisiknya. Untuk subjek pertama AK, mengalami *self-acceptance* yang positif karena subjek merasa ada pengaruh positif dalam hidupnya pasca kecelakaan dan banyak dukungan dari orang tua dan teman-temannya. Subjek kedua RA, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek merasa ikhlas dengan kondisi fisiknya sekarang dan merasa hal tersebut sudah menjadi takdirnya. Subjek ketiga EAB, memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasakan banyak pengaruh negatif pasca kecelakaan dan tidak adanya dukungan dari orang-orang disekitarnya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel penerimaan diri dan subjek penelitian yaitu penyandang disabilitas daksa. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu penerimaan diri dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan peneliti

memiliki dua variabel, yaitu kebersyukuran, dan penerimaan diri menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Susanto dengan judul “Hubungan Kebersyukuran dengan Penerimaan Diri Pada Penyandang Tuna Daksa Di Bantul”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan penerimaan diri pada penyandang tuna daksa di Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek yang terdiri dari 35 para penyandang tuna daksa yang tinggal di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul. Alat ukur yang digunakan ialah skala kebersyukuran oleh Andani berdasarkan teori Powell dan skala penerimaan diri oleh Utami berdasarkan teori Watkins dkk. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan penerimaan diri pada tuna daksa dengan nilai R sebesar 0,794 dan signifikansi 0,000 atau ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel penerimaan diri dan kebersyukuran. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti mengenai hubungan antar variabel, sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin meneliti kontribusi variabel kebersyukuran terhadap variabel penerimaan diri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Happy Wahyu Oentari dengan judul “Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan”, skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui kemampuan penerimaan diri yang dimiliki penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian yaitu lima orang penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek yaitu MT dan IN telah menerima diri dengan kondisi fisiknya sejak setahun setelah subjek MT dan IN menyandang sebagai penyandang disabilitas fisik. Subjek EP masih dalam proses untuk menerima dirinya dikarenakan subjek EP masih merasa minder dengan kondisi fisiknya. Sedangkan, subjek RH dan MN belum menerima diri dengan kondisi fisiknya saat ini dikarenakan hingga saat ini subjek RH dan MN masih menyesali kondisi fisik yang dialami. Faktor yang mempengaruhi subjek MT, RH, EP, IN dan MN untuk menerima diri yaitu faktor aspirasi realistis, faktor wawasan diri, dukungan sosial, religiusitas dan lamanya menyandang sebagai disabilitas daksa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel penerimaan diri dan subjek penelitian yaitu penyandang disabilitas fisik. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu penerimaan diri, subjek lebih spesifik pada disabilitas fisik karena kecelakaan, dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan peneliti memiliki dua variabel yaitu kebersyukuran, dan

penerimaan diri subjek tidak spesifik pada disabilitas fisik karena kecelakaan dan menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Soraya Putra, Ahmad Muhammad Diponegoro, dan Yuzarion dengan judul “Gambaran Kebersyukuran pada Penyandang Disabilitas Daksa”, dalam Jurnal Psikologi Islam: *Al-Qalb*, Vol. 13, No. 1, Maret 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, teknik pengumpulan data wawancara dilakukan pada enam subjek disabilitas daksa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam subjek memiliki rasa syukur dalam hidupnya. Adapun faktor yang memengaruhi rasa syukur adalah suka cita dan memandang orang yang lebih rendah, dengan melihat hal tersebut dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel kebersyukuran dan subjek penelitian yaitu disabilitas daksa. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu kebersyukuran dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan peneliti memiliki dua variabel yaitu kebersyukuran dan penerimaan diri dan menggunakan metode kuantitatif.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati dengan judul “Kontribusi *Social Comparison* terhadap Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa di Banjarmasin”, Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri pada penyandang tunadaksa di Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model regresi linier sederhana. Populasi penelitian ini ialah 329 penyandang tunadaksa dengan sampel sebanyak 50 penyandang tunadaksa. Alat ukur yang digunakan ialah skala *social comparison* yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Festinger dan skala penerimaan diri yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Sheerer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang negatif dari *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan kontribusi *social comparison* terhadap penerimaan diri penyandang tunadaksa di Banjarmasin adalah sebesar 27,5%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel penerimaan diri, subjek yang merupakan penyandang tunadaksa, dan sama-sama penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti mengenai, kontribusi variabel *Social Comparison* terhadap variabel penerimaan diri sedangkan pada penelitian ini peneliti ingin meneliti kontribusi variabel kebersyukuran terhadap variabel penerimaan diri.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Norhikmah dengan judul “Gambaran Proses Ridha pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan”, Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan dalam dimensi qalbu dan fisik. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ridha pada penyandang tuna daksa perolehan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian berjumlah 2 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan dilihat dari 1) dimensi qalbu menunjukkan bahwa ridha pada penyandang tuna daksa perolehan memiliki pemahaman mengenai ridha dan juga mampu bisa bangkit lagi dan berusaha menerima ketentuan yang sudah dialami. Menerima musibah dengan lapang dada dan menerima ketentuan dari Allah. 2) dimensi fisik menunjukkan bahwa pada penyandang tuna daksa perolehan sudah terbiasa dengan kondisi fisik masing-masing dan kondisi lebih membaik dari sebelumnya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah kedua subjek beranggapan bahwa setiap kejadian pasti ada sisi kebaikannya dan memandang bahwa musibah merupakan sesuatu yang harus diterima dengan lapang dada dan berusaha selalu melakukan pengobatan untuk kesembuhan diri subjek masing-masing. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dalam hal subjek yang merupakan penyandang

tunadaksa. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu hanya meneliti satu variabel yaitu Ridha dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang ingin dilakukan peneliti memiliki dua variabel yaitu kebersyukuran dan penerimaan diri dan menggunakan metode kuantitatif.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, kata hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang memiliki arti kurang dan kata "*thesis*" yang memiliki arti pendapat. Jadi, hipotesis ialah sebuah kesimpulan yang kurang sempurna, sehingga perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian agar menjadi sempurna.<sup>30</sup>

Ha: Ada Kontribusi, kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin

Ho: Tidak ada kontribusi kebersyukuran terhadap penerimaan diri pada penyandang disabilitas daksa di PPDI Kota Banjarmasin

### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dipakai peneliti pada penelitian ini, yaitu:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>30</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

2. Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pikir yang berisi mengenai definisi kebersyukuran dan penerimaan diri, aspek-aspek kebersyukuran dan penerimaan diri, ciri-ciri kebersyukuran dan penerimaan diri, faktor-faktor penghambat kebersyukuran dan penerimaan diri, manfaat kebersyukuran, kebersyukuran dalam perspektif psikologi, serta penerimaan diri dalam perspektif islam. Kemudian dilanjutkan dengan definisi, karakteristik, penyebab, dan derajat pada disabilitas daksa. Selanjutnya, yang terakhir adalah kerangka pikir dari penelitian.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang berisi mengenai jenis dan pendekatan, lokasi, subjek dan objek, populasi dan sample, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan teknik pengolahan data, teknik analisis data penelitian, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai hasil penelitian, pembahasan, temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.
5. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari peneliti beserta rekomendasi dari peneliti.